

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial (*homo economicus*) yang mana dalam kehidupan sehari-hari manusia dapat bermasyarakat dan dapat diatur dengan tata tertib demi kepentingan bersama.¹ Oleh sebab itu dalam hubungan manusia terjadi timbal balik, baik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan individu. Maka apapun yang diperbuatnya akan berpengaruh dan akan memiliki makna bagi masyarakat pada umumnya. Serta apapun yang terjadi pada masyarakat akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi setiap individu yang ada didalamnya.

Agama dan budaya adalah bagian yang selalu melekat pada setiap individu manusia. Dalam budaya dan agama manusia dituntut untuk saling berkesinambungan dan saling berkaitan. Tidak ada batasan pada agama dalam bersosialisasi selama tidak bersinggungan dalam ranah akidah dan keyakinan yang dianut. Begitu pula dengan budaya yang merupakan kultur asli dan ciri khas dari suatu daerah yang biasanya melekat pada kehidupan makhluk hidup. Dan selain budaya, keberadaan agama juga berperan penting sebagai penopang perkembangan dan kelestarian kultur budaya

¹ Septiana Duiputri Maharani, *Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan di Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol. 26 No. 1 Februari 2016, (Jogja: Universitas Gajah Mada, 2016) hlm. 45-46 diakses pada 24 Maret 2020, pukul 16.27

setempat agar tidak punah seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin canggih.

Namun dalam agama terdapat batasan-batasan yang harus diperhatikan. Adanya batasan dimaksudkan agar dalam beragama tidak mencampuri akidah dan keyakinan pada agama lain. Dalam beragama dikenal dengan toleransi atau dalam bahasa arab disebut tasamuh. Yaitu menghormati prinsip-prinsip dalam agama lain dalam menjalankan akidah sesuai kepercayaan yang dianutnya tanpa harus menyakiti kelompok atau orang lain.²

Toleransi merupakan kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran.³ dapat dibentuk melalui pendidikan toleransi yang dapat dibiasakan sejak dini. Toleransi sesungguhnya berprinsip bukan pada penggabungan, penyeragaman atau penyelarasan pada keyakinan yang berbeda akan tetapi siap dalam menerima perbedaan dengan bersedia hidup bersama masyarakat yang berbeda keyakinan dengan saling menghormati inilah yang disebut dengan toleransi.

Salam merupakan bahasa pemersatu, mengapa demikian karena salam menjadi pembuka komunikasi dan menunjukkan eksistensi setiap orang agar keberadaannya dianggap dan menjadi perhatian. Salam juga menunjukkan sikap toleransi dengan mengucapkannya tanpa memandang

² Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Umat Beragama*, Fikih Vol 1 No.2 (Jombang, Sekolah Tinggi Agama Islam Attahdzib, 2016) Hal. 392 diakses pada tanggal 6 April 2020, pukul 16.34

³ Hornby AS, *Oxford Advanced Learning's Dictionary*, (Oxford: Universitas Printing House, 1995) hal. 67

berbagai macam budaya, agama, bahasa, ras, dan warna kulit akan tetapi dapat diucapkannya kepada seluruhnya tanpa melihat siapa dan bagaimana latar belakangnya. Salam dinilai menjadi penting dalam kedudukannya sebagai pembuka setiap acara karena salam setiap orang dapat dihargai dan dianggap memiliki sikap sopan santun, dan menghargai orang lain, salam diucapkan oleh semua orang tidak terkecuali sebagai bentuk sapaan terhadap orang lain, salam dan sapaan diucapkan sebagai bentuk perbedaan, karena pada setiap tempat dan daerah memiliki salamnya masing-masing.

Salam juga dapat diartikan sebagai doa' yang mana salam diucapkan untuk saling mendoakan sesamanya. Sering kali dalam sebuah sambutan-sambutan pada acara kita mendengar salam dengan menggunakan salam pembuka dari seluruh agama. Hal ini muncul karena acara dihadiri masyarakat dengan berbagai agama, sehingga dalam rangka untuk tetap mempertahankan keharmonisan kerukunan hidup antar umat beragama serta dilandasi oleh motivasi memperkuat kesatuan bangsa dan keutuhan NKRI sehingga kesadaran toleransi menciptakan hubungan tetap berjaln dengan harmonis

Dalam imbauan yang disampaikan oleh Majelis Ulama Indonesia MUI wilayah Jawa Timur yang terlampir dalam surat edaran 110/MUI/JTM/2019 yang ditandatangani oleh KH. Abdussomad Buchari, dalam tausiyahnya menyampaikan bahwa dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat yang majmuk mengimplementasikan toleransi antara

umat beragama perlu ada kriteria dan batasan agar tidak merusak kemurnian ajaran agama itu sendiri.

Dalam maklumat yang di sampaikan oleh Majelis Ulama Indonesia MUI wilayah Jawa Timur menjelaskan prinsip toleransi merupakan sikap menerima adanya segala perbedaan tanpa menggabungkan, menyeragamkan, atau menyamakan segala bentuk keyakinan, serta bersedia tetap bersama dalam masyarakat dengan prinsip saling menghormati masing-masing pihak yang berbeda.

Sehingga jika dikaji kembali dalam mengucapkan salam yang mana merupakan sebuah doa yang menunjukkan pada identitas dari agama tertentu seperti contoh "*assalamu'alaikum*" yang artinya semoga keselamatan tercurahkan kepada kalian, salam adalah doa yang ditujukan kepada Allah Swt. sebagai tuhan yang maha Esa dan tiada tuhan selain-Nya. Kemudian ada salam yang diucapkan oleh umat Budha "*Namo Buddhaya*" yang artinya terpujilah sang Budha ungkapan untuk Sidarga Gautama. Dalam agama Hindu mengucapkan salam biasa dengan "*Om Swasti Astu*" Om merupakan panggilan umat hindu khususnya di Bali kepada tuhan yang mereka yakini yaitu Sang Yang Widi. Dan Om ini kata seruan yang digunakan untuk memanjatkan doa dan puja dan puji kepada tuhan yang tidak lain dalam keyakinan agama Hindu adalah Sang Yang Widi tersebut. Lalu kata swasti yaitu dari kata su yang artinya baik dan asti yang artinya bahagia, sedang astu artinya adalah semoga, sehingga jika

dijadikan satu artinya adalah “semoga Sang Yang Widi mencurahkan kebaikan dan kebahagiaan.

Doa adalah inti dari ibadah, bahkan dalam ajaran islam doa adalah bagian terpenting yang tidak dapat terpisahkan dari ibadah. Dan dalam pengucapan salam adalah doa sehingga apabila mengucapkan salam dengan semua agama adalah sebuah hal baru, sehingga pimpinan MUI dalam maklumatnya menyerukan kepada umat islam khususnya para pejabat agar pengucapan salam dilakukan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Tidak hanya himbauan yang disampaikan oleh MUI akan tetapi NU atau Nahdlatul Ulama wilayah Jawa Timur juga telah melakukan Bahtsul Masail tentang hukum salam lintas agama, dalam fatwanya berbeda dengan yang telah disampaikan oleh MUI, dijelaskan bahwa setiap muslim dianjurkan mengucapkan salam dengan kalimat “*assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh*” yang diperbolehkan kemudian mengucapkan salam nasional, seperti selamat pagi, selamat siang, salam sejahtera bagi kita semua, dan sebagainya. Namun untuk menghindari perpecahan dan untuk menjaga persatuan bangsa maka bagi pejabat muslim diperbolehkan mengucapkan salam “*assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh*” yang kemudian ditambah dengan pengucapan salam lintas agama⁴

⁴ PWNUJatim, Demi Kemaslahatan PWNU Jatim Tidak Melarang Salam Lintas Agama dalam <https://www.portal-islam.id/2019/11/demi-kemaslahatan-pwnu-jatim-tidak.html?m=1#> diakses pada tanggal 5 Mei 2020

Wakil ketua Muhammadiyah Jawa Timur, Nadjib Hamid juga mengungkapkan bahwa salam lintas agama dapat diucapkan sejauh dimaksudkan untuk saling menyapa dan tidak masuk wilayah aqidah, salam dengan lintas agama tidak usah ada diharuskan diucapkan oleh umat islam akan tetapi juga tidak perlu dilarang-larang jika hanya sekedar seremonial dan bertegur sapa serta tidak ada hubungannya dengan akidah.⁵

Selain itu, Ibu Tri Rismahariani sebagai wali kota Surabaya juga mengungkapkan ketidak sepakatannya berkenaan dengan salam lintas agama yang diungkapkan oleh MUI karena menurut beliau akan sangat kesulitan jika tidak disesuaikan dengan audien yang sedang dihadapi selain itu warga surabaya juga memiliki latar belakang yang beragam, ada berbagai macam agama, dan beliau mengungkapkan jika beliau pernah menghadiri undangan yang diadakan di dalam sebuah gereja, sehingga diharuskan mengucapkan salam dengan lintas agama sebagai bentuk penghormatan antar umat beragama.⁶

Pendapat selanjutnya dari Bapak Presiden Indonesia yang ke 4 Bapak Abdurrahman Wahid yang juga seorang ulama pernah berargumentasi tentang ucapannya soal “Assalamu’alaikum bisa di ganti dengan selamat pagi” menurut Gus Dur, semua orang yang sudah

⁵ Sofyan Arif Candra Sakti, Salam Lintas Agama di Acara Resmi, Muhammadiyah Jatim Tak Masalah Selama Tak Masuk Wilayah Aqidah, dalam <https://m.tribunnews.com/regional/2019/11/11/salam-lintas-agama-di-acara-resmi-muhammadiyah-jatim-tak-masalah-selama-tak-masuk-wilayah-akidah> diakses pada tanggal 5 Mei 2020

⁶ Bisma Septiana, Risma Sulit Penuhi Imbauan MUI Jatim Soal Salam Lintas Agama lainnya, dalam <https://m.cnnindonesia.com/nasional/2019112000438-20-447489/risma-sulit-penuhi-imbauan-mui-jatim-soal-salam-lintas-agama-lainnya> diakses pada tanggal 5 Mei 2020

bersyahadat dan berkelakuan baik adalah muslim, Gus Dur tidak suka dengan istilah islam KTP atau Islam abangan, mereka yang bertamu masih memberi salam dengan “*kulonuwun*”, “*punten*” atau selamat pagi, muslim karena syahadatnya.⁷

Berdasarkan persepsi diatas, penulis mencoba mendalami tentang salam pembuka lintas agama yang telah disampaikan melalui himbauan oleh Majelis Ulama Indonesia MUI wilayah Jawa Timur yang terlampir dalam surat edaran 110/MUI/JTM/2019 Maka penulis mengambil judul **“Salam Pembuka Lintas Agama Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mencoba membahas dan menganalisis bagaimana persepsi ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Tulungagung tentang pengucapan salam pembuka lintas agama sehingga diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hukum mengucap salam lintas agama perspektif Nahdlatul Ulama Tulungagung?
2. Bagaimana hukum mengucap salam lintas agama perspektif Muhammadiyah Tulungagung?
- 3.

⁷ Nashih Nasrullah, alasan sederhana gusdur bolehkan salam diganti dengan selamat pagi, dalam <https://republika.co.id/berita/gg9i2r320/alasan-sederhana-gusdur-bolehkan-salam-diganti-selamat-pagi> diakses pada tanggal 16 Desember 2020

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penyusunan karya ilmiah atau skripsi memiliki dasar dan keinginan terwujudnya tujuan dalam penelitian.

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hukum mengucap salam lintas agama perspektif Nahdlatul Ulama Tulungagung
2. Untuk mengetahui hukum mengucap salam lintas agama perspektif Muhammadiyah Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Masalah

1. Teori
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah keilmuan dalam bidang toleransi, terutama tentang toleransi beragama.
 - b. Dapat dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian berikutnya.
2. Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan syarat menyelesaikan Pendidikan program Strata satu.
 - b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sebagai bahan bacaan dan penambah wawasan.
 - c. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang pandangan ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah tentang hukum

mengucapkan salam pembuka dengan menggunakan salam berbagai agama serta menjelaskan permasalahan yang terjadi terkait dengan toleransi beragama utamanya dalam pengucapan salam.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran, kesalahan pahaman, kesamaan dan ambiguitas dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi ini, untuk penulisan skripsi, maka amat diperlukan adanya penegasan dalam istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Konseptual

Untuk memahami agar terhindar dari kesalahan pahaman dan kesamaan serta ambiguitas dalam memahami judul dan isi dari skripsi yang diambil penulis yaitu “Salam Pembuka Lintas Agama Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung”, maka penulis akan memberikan pengertian-pengertian dari istilah-istilah penting yang terkandung dalam judul dan isi skripsi yang menjadi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

a. Salam Pembuka lintas agama

Salam pembuka lintas agama atau salam lintas agama adalah sebuah ucapan salam khas yang diakui di Indonesia yang diucapkan secara bersamaan.⁸

b. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah sebuah *jamiyah* sekaligus gerakan *diniyah islamiyah* dan *ijtima'iyah* yang mana sejak awal berdirinya menjadikan paham *ahlussunah wal jama'ah* sebagai basis teologi (dasar aqidah) yang menganut salah satu dari empat mazhab yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali sebagai pegangan dalam berfiqih.⁹

c. Ulama Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi islam besar di Indonesia yang menggunakan metode tarjih dalam berijtihad dengan gerakan dakwah yaitu amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang diwujudkan dalam segala bidang kehidupan guna memajukan agama islam dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemahaman muhammadiyah tentang fiqih tidak menganut pengertian sempit seperti yang berkembang di masyarakat dimana

⁸Muchlis M Hanafi, *Salam Lintas Agama Syubhat, Benarkah?*, dalam <https://kemenag.go.id/berita/read/512036/salam-lintas-agama-syubhat--benarkah--> diakses pada 25 Juli 2020 pada pukul 10.54WIB

⁹M. Jamaluddin Mirri, *Ahkamul Fuqoha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr NU Jawa Timur, 2007), Hal.v

fiqih selalu dan hanya diartikan sebagai ketentuan-ketentuan detail dalil hukum agama mengenai berbagai kasus seperti hukum halal atau haram, wajib atau mubah, dan semacamnya.¹⁰

2. Operasional

Berasarkan penegasan istilah tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan “Salam pembuka Lintas Agama Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung”, adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat dan pandangan tokoh ulama yang berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Tulungagung mengenai bagaimana hukum mengucapkan salam pembuka dengan berbagai agama, sebagai bentuk penghormatan, sedang salam sendiri adalah doa yang mana doa merupakan inti ibadah sehingga apabila mengucapkan salam dengan semua agama adalah sebuah hal baru. Hal ini dilandasi oleh motivasi untuk meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama agar terjalin lebih harmonis sehingga dapat memperkokoh kesatuan bangsa dan keutuhan NKRI.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya untuk memberi kemudahan serta memberi gambaran pembahasan dengan menyeluruh dan sistematis pada penyusunan skripsi ini, penyusun merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁰ Majelis Tarjih dan Tahdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih* 3, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), Hal. v-vii

Bab pertama, pada bagian ini penyusun menulis latar belakang penulisan berisi tentang konteks penelitian yang menjadi pijakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap “Salam Pembuka Lintas Agama Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung” yang kemudian muncul fokus penelitian yang ditemukan jawabannya melalui penelitian. Disusun tujuan dan manfaat penelitian agar mencapai titik akhir dari penelitaian yaitu sistematika pembahasan serta memberi pemahaman secara utuh tentang penelitian ini.

Bab kedua, Kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang membahas tentang salam, dasar hukum salam, etika salam, salam kepada orang musyrik dan kafir, salam kepada ahli bidah. Deskripsi teori ini menjadi langkah awal untuk memandu peneliti untuk membaca serta menganalisis data dari temuan yang dilakukan dalam penelitiannya. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, yang memaparkan hasil penemuan terdahulu terkait dengan salam lintas agama dan sekaligus pembeda dengan penelitian ini. Terakhir yaitu paradikma penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang mana meliputi semua hal yang berkaitan serta digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta temuan yang disampaikan informan, yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah ada dan dikaitkan dengan kajian teori yang sudah ada. Pada bab ini tersusunlah rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan yang terakhir tahap-tahap dalam penelitian.

Bab keempat, memaparkan hasil data temuan yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya, data tersebut diuraikan menjadi pembahasan yang disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan informan juga hasil analisis data. Pengamatan yang diperoleh dari paparan tersebut berasal dari hasil wawancara, serta deskripsi informasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data tentang pendapat ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah tentang pengucapan salam lintas agama. Hasil penelitian meliputi deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab kelima, berisi Mengenai arti dan pemahaman yang ditemukan dalam data yang didapat peneliti dalam penelitiannya, menggunakan sumber kerangka teori yang sudah dipaparkan pada deskripsi teori sehingga menjawab setiap rumusan masalah yang sebelumnya sudah ditentukan yaitu tentang bagaimana salam pembuka lintas agama dalam perspektif Ulama Nahdlatul Ulama dan ulama Muhammadiyah

Bab keenam, di dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penulis. Kesimpulan ini menjelaskan tentang temuan-temuan pokok yang mana sesuai dengan rumusan masalah atau temuan-temuan yang didapat yang sesuai dengan rumusan masalah. Untuk saran dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat berdasar hasil temuan serta pertimbangan yang diperoleh

penulis, yang mana ditujukan kepada para objek atau subjek penelitian atau kepada peneliti yang melakukan penelitian dalam penelitian yang sejenis, atau bagi peneliti yang lainnya.